

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus sampai siswa mencapai kepribadian dewasa. Proses tersebut berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Jika siswa telah mencapai kepribadian yang dewasa, maka siswa sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat sekitar (Hamalik, 2009: 3). Hal itu dapat dilihat dari fenomena masyarakat dimana karakter edukasi dari seorang anak yang memiliki pendidikan kurang terlihat jelas dibandingkan dengan anak yang berpendidikan cukup.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pada penciptaan kesejahteraan umum dan kecerdasan kehidupan bangsa. hal itu sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 Alinea ke IV bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Ihsan, 2003: 3)

Hal itu sejalan dengan GBHN tahun 1983-1988 yang menyatakan tujuan pendidikan sebagai berikut; Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air supaya menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Purwanto, 2007: 28).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas bahwa pemerintah Indonesia telah melakukan perubahan kurikulum dari tahun 1975 sampai pada kurikulum 2013 (K13). Pengembangan kurikulum harus berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa pada masa kini dan kehidupan bangsa dimasa mendatang secara konseptual. Kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsa. Secara pedagogi, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk siswa mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofi bangsa dan keputusan yuridis dibidang pendidikan (Daryanto, 2013: 1).

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang dimaksud tersebut mengandung nilai-nilai yang merupakan instrumen dasar dalam mewujudkan suatu tatanan yang berkehidupan yang lebih baik dengan berpijak pada langkah-langkah pendidikan yang berimplikasi pada proses belajar siswa. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai

proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Rusman, 2012: 1). Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Syah, 2013: 62). Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai pengertian belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh guru. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mengakibatkan mutu indeks pembangunan di Indonesia masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari data *Human Development Index* (HDI) yang dirilis oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan perkapita yang menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia Indonesia masih berada di peringkat bawah dunia. Diantara seluruh Negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996. Pada tahun 1997, Indonesia berada di urutan ke-99. Tahun 1998 menempati urutan ke-105. Tahun 1999 menempati urutan ke-109. Tahun 2007 menempati urutan ke-111. Tahun 2011 menempati urutan ke-124 . Tahun 2012 menempati urutan ke-121 dan tahun 2013 menempati urutan ke-108 (Purwananti, 2016: 221).

Untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia, diperlukan suatu materi yang diajarkan dan dipelajari pada setiap jenjang mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Hasratudin (2018: 159) berpendapat bahwa matematika adalah produk dari berpikir intelektual manusia. Berpikir intelektual itu biasa didorong dari persoalan yang menyangkut kehidupan nyata sehari-hari. Sedemikian matematika itu disebut juga sebagai

kehidupan manusia dan sarana untuk melatih berpikir. Ternyata bukan hanya itu saja, Eviliasani, Hendriana dan Sanjayawati (2018: 334) bahwa matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk pola pikir siswa supaya dapat memecahkan masalah dan kreatif, kritis, logis, analitis, sistematis, serta mempunyai kemampuan bekerja sama.

Namun kenyataannya, menurut Rahmawati (2014: 75) menjelaskan bahwa pencapaian rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika belum begitu memuaskan baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Rendahnya hasil belajar siswa Indonesia di tingkat Internasional masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Hal itu dapat dilihat dari hasil survei *World Competitiveness Year Book*, Indonesia berada pada tingkat 37 dari 60 negara (IMD WCY, 2014 : 3). Kondisi yang tidak jauh berbeda dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assessment (PISA)* dan *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)*.

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan matematika disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika. Abdurrahman (2009: 252) mengungkapkan: Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Namun kenyataannya, hasil belajar matematika terhadap *pembelajaran* matematika masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian Atun (2006)

mengatakan bahwa perolehan *pre test* untuk tes hasil belajar matematika pada kelas eksperimen mencapai rata-rata 25,84 atau 33,56% dari skor ideal. Begitu juga hasil penelitian Agustina (2011) mengungkapkan bahwa perolehan *pre test* untuk kemampuan tes hasil belajar dari 32 siswa, hanya 18 siswa saja yang tuntas belajar atau 56,25% dari jumlah siswa.

Hal itu juga sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam matematika di sekolah tersebut. Berikut ini adalah salah satu tes kemampuan hasil belajar siswa yang diberikan pada siswa kelas VII MTSN 3 Langkat.

Dalam suatu pertandingan sepak bola, penontonnya terdiri atas $\frac{2}{5}$ bagian pria dewasa, $\frac{1}{3}$ bagian wanita dewasa dan sisanya anak-anak. Jika banyaknya penonton 15.000 orang. Hitunglah.

- Jumlah penonton dewasa
- Jumlah penonton anak-anak
- Jumlah penonton pria dewasa
- Jumlah penonton wanita dewasa

Berikut ini adalah contoh jawaban siswa yang menunjukkan tes hasil belajar matematika yang tidak sesuai dengan sistematis penyelesaian matematika.

Dik: penonton terdiri atas $\frac{2}{5}$ bagian pria dewasa
 $\rightarrow \frac{1}{3}$ bagian wanita dewasa dan sisa orang anak. Jumlah
 Penonton 15.000 orang. hitunglah

Dit: Hitunglah

- Jumlah banyaknya ~~penonton~~ penonton dewasa
- Jumlah banyaknya penonton anak-anak
- Jumlah penonton pria dewasa
- Jumlah penonton wanita dewasa

Jawab:

c. banyak penonton
 $= \frac{2}{5} \times 15.000$
 $= \frac{2}{5} \times 15.000$
 $= 20.000 : 5$
 $= 6000$

d. banyak penonton wanita dewasa
 $= \frac{1}{3} \times 15.000$
 $= \frac{1}{3} \times 15.000$
 $= 15.000 : 3$
 $= 5000$

Gambar 1.1 Jawaban Siswa Dalam Tes Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan lembaran jawaban siswa tersebut dapat dilihat bahwa siswa tidak dapat memahami masalah dari soal tersebut seperti siswa tidak menuliskan diketahui dan ditanya dengan benar. Dalam menyusun strategi, siswa bingung untuk memulai mengerjakan soal yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Hal itu terlihat jelas pada menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi yang disusun. Untuk memeriksa kembali jawaban yang diperolehnya, siswa tidak mengerti maksudnya sehingga menulis jawaban dengan asal-asalan. Berdasarkan lembar jawaban siswa disimpulkan bahwa 80 % siswa tersebut tidak bisa menyelesaikan masalah yang diberikan dengan tepat dan benar serta di bawah KKM nilai 70 sehingga hasil belajar siswa di MTSN 3 Langkat rendah. Terbukti juga hasil ulangan harian siswa pada pelajaran matematika pada tiap materi yang di ujikan dan masih banyak siswa mendapat nilai kategori belum tuntas seperti nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Siswa

No	Bulan	KKM	Nilai ulangan
1	Agustus	70	65
2	September	70	60
3	Oktober	70	66

Rendahnya hasil belajar matematika karena adanya berbagai faktor negatif yang telah melekat di benak siswa berkenan dengan pelajaran matematika, yang dimunculkan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari. Sehingga dapat mengakibatkan minat belajar siswa terhadap matematika semakin rendah, kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang kurang, hasil belajar matematika yang masih dibawah rata-rata KKM, dan lain sebagainya.

Minat belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Usman (2005:27) mengemukakan hakikatnya anak

memiliki minat terhadap belajar Shalahudin (1990:95) menyatakan minat sebagai perhatian yang mengandung unsur – unsur perasaan . Oleh karena itu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang yang aktif dalam suatu pekerjaan atau situasi atau dengan kata lain minat dapat menjadi sebab atau faktor motivasi dari suatu kegiatan siswa.

Menurut Slameto (2010: 57), minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sehingga siswa enggan untuk belajar, salah satunya dikarenakan siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu kemudian menjadi bosan terhadap pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat mampu menambah kegiatan belajar yang aktif.

Namun pada kenyataannya minat belajar siswa di sekolah MTSN 3 Langkat masih rendah dan masih kurang mendapat perhatian yang khusus. Ini dapat dilihat dari keadaan siswa yang masih pasif di kelas. Siswa hanya bergantung pada pengetahuan yang diberikan guru tanpa harus mencari tahu tentang pengetahuan tersebut sehingga minat belajar untuk mengetahui kurang. Selain itu siswa hanya mengerjakan apa yang diperintahkan guru tanpa memiliki inisiatif untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pentingnya minat belajar dimiliki oleh siswa tersebut, siswa lebih bersemangat dalam melakukan pembelajaran dan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal tes matematis dan minat belajar siswa yang dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut. Ini sangat dimungkinkan karena masih menggunakan model pembelajaran langsung (direct instruction) yakni guru sering menggunakan model ceramah dan ekspositori (tanya jawab).

Untuk memiliki kemampuan hasil belajar matematika dan minat belajar yang baik dalam suatu pembelajaran tidaklah mudah, akan tetapi kemampuan matematika dapat dipelajari dan dilatih. Oleh karena itu, guru harus menemukan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam menyelesaikan matematika. Ada banyak model pembelajaran yang bisa digunakan dalam upaya menumbuh kembangkan hasil belajar dan minat belajar matematis tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diduga akan sejalan dengan karakteristik matematika dan harapan kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hamdayana (2016 :132). Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu model yang menekankan pada pengembangan intelektual siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mengedepankan siswa aktif adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang langkahnya siswa merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri.

Model pembelajaran inkuiri harus memenuhi empat kriteria, yaitu kejelasan, kesesuaian, ketepatan dan kerumitannya. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Model pembelajaran inkuiri akan lebih optimal jika menggunakan media sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan lembar kerja siswa. Lembar kerja siswa dimaksudkan adalah untuk memicu dan membantu siswa melakukan kegiatan belajar dalam rangka menguasai suatu pemahaman, keterampilan, dan/atau sikap. Stimulus visual atau stimulus gambar yang diberikan akan membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dengan konsep. Menggabungkan kedua hal tersebut yakni dengan pemberian LKS serta ditambahkan gambar di dalamnya diharapkan dapat membantu siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan. Model pembelajaran inkuiri disertai Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis gambar adalah pembelajaran yang menggunakan gambar untuk memahami suatu permasalahan yang diberikan dalam LKS sehingga siswa dapat belajar secara lebih mandiri dalam menemukan konsep materi.

Model pembelajaran inkuiri yang diterapkan harus memperhatikan langkah-langkahnya. Karena dengan begitu, berbagai kelebihan yang ada pada model pembelajaran inkuiri dapat diperoleh. Kelebihan dari model pembelajaran inkuiri meliputi; menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna, dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, dan dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Aritmatika Sosial Siswa kelas VII MTSN 3 Langkat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dapat di indentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa di MTSN 3 langkat masih rendah
2. Minat belajar siswa di MTSN 3 langkat masih rendah.
3. Terdapat kesulitan dalam proses penyelesaian matematika
4. Guru kurang melibatkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa menjadi pasif dan pembelajaran monoton.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dari masalah yang ada. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu yang difokuskan pada:

1. Penelitian dilakukan di kelas VII MTSN 3 Langkat pada semester I Tahun Pelajaran 2020/2021 pada materi aritmatika sosial
2. Kemampuan hasil belajar dan minat belajar siswa di MTSN 3 langkat masih rendah.
3. Pelaksanaan pembelajaran matematika pada penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *inkuiri* dan pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada materi aritmatika sosial.

1.4 Rumusan masalah

Setelah membatasi masalah yang akan diteliti, maka peneliti juga merumuskan agar lebih jelas pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar siswa antara perlakuan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction* dengan minat belajar tinggi ?
2. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar siswa antara perlakuan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction* dengan minat belajar rendah ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa antara perlakuan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction* dengan minat belajar tinggi
2. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa antara perlakuan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *direct instruction* dengan minat belajar rendah
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun calon guru bidang studi matematika dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan pada suatu pokok bahasan yang akan diajarkan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru maupun calon guru khususnya yang mengajar matematika dan pengembangan wawasan tentang strategi pembelajaran dan memperhatikan kemampuan matematis siswa, sehingga pembelajaran dapat diorganisasikan dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya model pembelajaran dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pembelajaran matematika.

